

**PENILAIAN MAHASISWA KEPERAWATAN
TERHADAP KOMPETENSI PASIEN SIMULASI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan
Program Studi Strata I Keperawatan**

Oleh:

**DIAN SETYAWAN
J210161041**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENILAIAN MAHASISWA KEPERAWATAN
TERHADAP KOMPETENSI PASIEN SIMULASI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DIAN SETYAWAN
J210161041

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk mengikuti ujian Skripsi
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh :

Dosen Pembimbing


Enita Dewi S.Kep., Ns., MN
NIDN.0609048003

LEMBAR PENGESAHAN

PENILAIAN MAHASISWA KEPERAWATAN TERHADAP KOMPETENSI PASIEN SIMULASI

Oleh:

DIAN SETYAWAN
J210161041

Dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Transfer Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Skripsi ini telah diujikan pada sidang ujian Skripsi pada tanggal 23 Januari 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat/sah sebagai Skripsi pada Program Studi Ilmu Keperawatan Transfer Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing : Enita Dewi, S.Kep., Ns., MN
NIDN 0609048003

Penguji I : Kartinah, S.Kep., M.P.H
NIDN. 0618127401

Penguji II : Beti Kristinawati., M.Kep., Sp. Kep. MB
NIP. 76072505090502022

Surakarta, 23 Januari 2018

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan,



Dr. Mutajazimah, M.Kes

NIDN. 0617117301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Januari 2018

Penulis



DIAN SETYAWAN
J210161041

PENILAIAN MAHASISWA KEPERAWATAN TERHADAP KECAKAPAN PASIEN SIMULASI SAAT OSCA

ABSTRAK

Latar belakang: Objective structured clinical assessment (OSCA) dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar berdasarkan kompetensi dan keterampilan klinis mahasiswa secara objektif dan terstruktur. OSCA menggunakan bantuan pasien simulasi agar sesuai dengan kondisi di klinik, sehingga mahasiswa mampu berlatih dan merasakan seolah melakukan suatu keterampilan klinik yang sesungguhnya. Pasien simulasi berperan penting dalam pelaksanaan OSCA, yaitu membantu tercapainya kompetensi mahasiswa keperawatan yang profesional. Kompetensi pasien simulasi yaitu kemampuan pasien simulasi untuk benar-benar menghayati perannya dan menguasai skenario. Sehingga pasien simulasi cukup membantu mahasiswa dalam menggali riwayat penyakit dan membuat diagnosis keperawatan yang tepat, serta dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan prosedur dan berespon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penilaian mahasiswa keperawatan terhadap kompetensi pasien simulasi. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 keperawatan semester tiga di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 129 mahasiswa. Sample penelitian sebanyak 56 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibuat peneliti yang sudah divalidasi dan reliabel, sedangkan analisis data menggunakan uji deskriptif kuantitatif. **Hasil:** penilaian mahasiswa keperawatan terhadap pasien simulasi yang telah mendapatkan training sebelum ujian OSCA yang memberikan penilaian baik sebanyak 34 mahasiswa dengan persentase (60.7%), dan penilaian buruk sebanyak 22 mahasiswa dengan persentase (39.3%). **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian adalah mahasiswa keperawatan memberikan penilaian terhadap kompetensi pasien simulasi dengan kategori baik. Sebagian besar pasien simulasi telah bisa beracting secara optimal dan menguasai skenario yang diberikan. Akan tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang memberikan penilaian buruk terhadap penampilan pasien simulasi dalam hal tindakan dan respon kepada mahasiswa. Pelatihan atau training yang berulang diperlukan agar pasien simulasi benar-benar menghayati perannya dan menguasai skenario sehingga cukup membantu mahasiswa dalam menggali riwayat penyakit dan menentukan respon yang mungkin diperlukan.

Kata Kunci: Evaluasi, Kompetensi Pasien Simulasi, OSCA Keperawatan

ABSTRACT

Background: Objective structured clinical assessment (OSCA) is conducted to evaluate learning outcomes based on the competence and clinical skills of the students in an objective and structured way. OSCA uses standardised patient's (SPs) assistance to fit the conditions in the clinic, so that students are able to

*practice and feel as if performing a true clinical skill. Standardised patient's play an important role in the implementation of OSCA, which helps achieve the competence of professional nursing students. The standardised patient's competence is the standardised patient's ability to truly appreciate his role and master the scenario. So that the standardised patient's is enough to help the students in digging the history of the disease and make a proper nursing diagnosis, and can influence the student in doing the procedure and respond. This study aims to determine the description of nursing students' assessment of the standardised patient's competence. **Method:** This research is descriptive research using cross sectional approach. The population of this research is nursing students of third semester at Faculty of Health Sciences Muhammadiyah University of Surakarta, amounting to 129 students. Sample of research as many as 56 students obtained by simple random sampling technique. Data collection using questionnaires created by researchers who have been in validity and reliable, while data analysis using quantitative descriptive test. **Result:** assessment of nursing students to standardised patient's who have received training before the OSCA examination that gave good ratings as many as 34 students with percentage (60.7%), and bad appraisal as many as 22 students with percentage (39.3%). **Conclusion:** The conclusion of the study is nursing students to assess the competence of standardised patient's with good category. Most of the standardised patient's have been able to act optimally and master the given scenario. However, there are still some students who provide a poor assessment of the standardised patient's appearance in terms of actions and responses to students. Repeated training or training is required for standardised patient's to fully appreciate their role and master the scenario so as to be helpful in exploring the history of the disease and determining the response that may be needed.*

Keywords: *Evaluation, Competence of Standardised Patient's, OSCA Nursing*

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan keperawatan ada tiga aspek yang perlu dipelajari oleh mahasiswa diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotor yang kemudian dievaluasi dengan uji tulis maupun skill. Badrya (2014) mengemukakan bahwa ujian tertulis bertujuan untuk menguji aspek kognitif dan ujian skill lab bertujuan untuk menguji aspek psikomotor, kognitif dan profesional behavior yang mencakup didalamnya keterampilan berkomunikasi, pemeriksaan fisik, ataupun tindakan klinis dan prosedur invasif dengan menggunakan checklist yang telah disepakati. Panggabean (2016) menyatakan bahwa skill lab juga berperan penting untuk dapat mempersiapkan mahasiswa keperawatan sebelum memasuki pendidikan profesi.

Ujian keterampilan klinik yang harus dilewati salah satunya yaitu Objective Structure Clinical Assessment (OSCA). Objective structured clinical examination (OSCE) menjadi awal mula munculnya metode OSCA. OSCE ini digunakan untuk mengetahui performa praktik (shows how) bukan hanya mengetahui teorinya saja tetapi tahu dan bisa menunjukkan performanya dengan baik (knows and knows how). Metode ini dirancang untuk menilai beberapa ketrampilan seperti berfikir kritis dan memecahkan masalah (Hofer et al., 2012). OSCE merupakan suatu metode untuk menguji kompetensi klinik (skill lab) yang di uji secara objektif dan terstruktur. Cara pengujian OSCE yaitu dalam bentuk putaran (station) dengan waktu tertentu di setiap putarannya (Badrya, 2014). Model OSCE asli yang terdiri dari serangkaian seri dari 16 sampai 20 station, dengan setiap station memerlukan waktu sekitar 5 menit, dan fokus ke keterampilan klinik mahasiswa kedokteran, selanjutnya diadaptasi dan dimodifikasi supaya cocok dengan situasi keperawatan. Beberapa model adaptasi tersebut menghasilkan model OSCE dengan lebih sedikit station namun ada penambahan lama waktu untuk setiap stationnya. Beberapa station diintegrasikan dengan alokasi waktu bisa sampai 30 menit atau lebih, sehingga namanya pun berubah dari OSCE menjadi OSCA karena penilaian lebih lengkap dan holistik (Ward & Willis 2006; Rushforth 2007 dikutip dalam Walsh et al, 2009). OSCA telah digunakan untuk menilai mahasiswa kedokteran sejak pertengahan tahun 1970-an dan telah menjadi alat populer untuk menilai kompetensi klinis seorang perawat dalam dua dekade terakhir (Rush et al., 2014).

Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas OSCA memiliki keunggulan sebagai penilaian formatif dan sumatif, serta sebagai alat ukur kompetensi (Esswi, Badawy & Shaliabe, 2013). Walaupun OSCA memiliki berbagai keunggulan akan tetapi, OSCA juga memiliki kelemahan yang dapat membuat hasil-hasil dari OSCA kurang reliabel seperti jumlah station yang terlalu sedikit, sampling yang buruk, pendangkalan tugas, checklist yang tidak sesuai, kendala waktu, kekurangan pasien simulasi (Gupta et al., 2010).

Perangkat/ alat yang diperlukan untuk menyelenggarakan OSCA salah satunya adalah pasien simulasi/probandus yang sudah terstandarisasi (Widyandana, 2008). OSCA dilakukan dengan menggunakan bantuan pasien simulasi agar jalannya ujian sesuai dengan kondisi sebenarnya di klinik sehingga mahasiswa mampu berlatih dan merasakan seolah melakukan suatu keterampilan klinik sesuai dengan kondisi di klinik sehingga tercapailah kompetensi mahasiswa keperawatan yang profesional (Khoiriyah, 2011).

Pasien simulasi merupakan individu-individu yang terlibat dalam OSCA, yang memperagakan/menggambarkan suatu kasus klinis tertentu secara konsisten pada suatu station. Pasien simulasi bukanlah orang yang sesungguhnya menderita kasus klinis yang digambarkan tetapi mereka hanya mensimulasi masalah klinis semata-mata untuk tujuan pelatihan dan penilaian. Persiapan pasien simulasi merupakan hal yang penting dalam persiapan kegiatan OSCA. Penggunaan pasien simulasi untuk melakukan beberapa latihan yang bersifat noninvasif, misalnya anamnesis dan pemeriksaan fisik, sedangkan untuk pemeriksaan yang bersifat invasif, seperti kateterisasi, pemasangan NGT, rectal toucher, menggunakan manekin yaitu suatu contoh bagian dari tubuh manusia yang terbuat dari mainan dan dibuat menyerupai bentuk aslinya (Khoiriyah, 2011).

Komite ujian harus melakukan rekrutment dan pelatihan khusus terkait persiapan pasien simulasi (Kurniasih, 2014). Berdasarkan penelitian Khoiriyah (2011) menyatakan bahwa peran pasien simulasi mutlak diperlukan untuk menciptakan suasana klinis yang ideal. Oleh karena itu, partisipasi pasien simulasi dalam kegiatan pembelajaran keterampilan klinik membutuhkan keseriusan dan dedikasi yang tinggi. Penelitian Zabari et. al., (2013) dalam Kurniasih (2014) menyatakan bahwa rekrutment dan pelatihan khusus terkait persiapan pasien simulasi merupakan salah satu langkah dalam melakukan pengaturan OSCA.

Keberadaan pasien simulasi dalam ujian keterampilan laboratorium memberikan kontribusi besar terhadap kehandalan ujian. Akan tetapi, pasien simulasi juga sering membuat mahasiswa menjadi tegang ketika menghadapi

ujian. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kemampuan dan motivasi dari masing-masing pasien simulasi, yaitu karena pasien simulasi harus berpura-pura sakit layaknya pasien yang sesungguhnya (Khoiriyah, 2011). Penampilan pasien simulasi yang konsisten memastikan bahwa semua mahasiswa peserta ujian mendapatkan tantangan yang sama saat ujian OSCA (Kurniasih, 2014).

Selain itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan saat pemberian pelatihan pada pasien simulasi yaitu penggunaan bahasa untuk pasien, penentuan persepsi pasien terhadap masalah, pemberian informasi yang relevan penting diperhatikan saat memberikan arahan untuk pasien simulasi. Tanggapan untuk semua item checklist harus dimasukkan. Perilaku pasien yang mempengaruhi kasus harus dijelaskan dalam bahasa tubuh, nada bicara, dan kecepatan. Gejala yang akan disimulasikan juga harus dijelaskan kepada pasien simulasi.

Hal tersebut didukung oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada lima mahasiswa yang mengikuti ujian OSCA komprehensif di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016/2017 yang sekarang semester ganjil. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima mahasiswa tersebut, mereka beranggapan bahwa pasien simulasi belum bisa berakting secara optimal dan menguasai skenario yang diberikan. Hal tersebut akan mempengaruhi peserta ujian dalam melakukan suatu tindakan yang diujikan dan berpengaruh pula pada penilaian peserta ujian OSCA. Berdasarkan hasil penelitian Nugraha, E & Dewi, E (2017) mengenai penilaian mahasiswa keperawatan tentang standardized patient dalam uraian OSCA pada detail fisik SP adalah positif (96.7%), pada detail psikologis SP adalah positif (100%), pada detail sosial SP adalah positif (80%). Dengan adanya perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti saat ini serta pentingnya peran pasien simulasi bagi mahasiswa dalam keterampilan klinik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi penilaian

mahasiswa terhadap kompetensi pasien simulasi khususnya dalam ujian OSCA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dengan rancangan analisis deskriptif dan menggunakan studi cross sectional yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dalam waktu tertentu, dan tidak dilakukan penelitian lain di waktu yang berbeda untuk perbandingan (Indarwati, 2012). Metode ini digunakan untuk menggambarkan penilaian mahasiswa terhadap pasien simulasi yang telah mendapatkan training di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 keperawatan semester tiga di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 129 mahasiswa. Sample penelitian sebanyak 56 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji deskriptif kuantitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini sesuai dengan data mahasiswa keperawatan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan prosedur ujian OSCA, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	<i>Frequency</i> (N)	<i>Percent</i> (%)
Usia Responden		
1. <19 tahun	9	16.1 %
2. 19-21 tahun	47	83.9 %
Jenis Kelamin Responden		
1. Perempuan	47	83.9 %
2. Laki-laki	9	16.1 %

Prosedur/Prasat tindakan Keperawatan yang dilakukan Responden		
1. Pemeriksaan Fisik dan Ekstremitas	17	30,4 %
2. Pemeriksaan Jantung dan Abdomen	20	35,7 %
3. Pemeriksaan GCS dan Paru	19	33,9 %

3.1.2 Hasil Analisis Penilaian Mahasiswa Keperawatan Terhadap Pasien Simulasi.

- a. Tendensi sentral penilaian mahasiswa terhadap kompetensi pasien simulasi sebagai berikut:

Table 3.2 Tendensi sentral penilaian mahasiswa terhadap kompetensi pasien simulasi

N	Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Minimum	Maximum
56	65,43	66,00	66	7,213	53	85

- b. Persentase kategori penilaian mahasiswa terhadap kompetensi pasien simulasi sebagai berikut:

Table 3.3 Distribusi frekuensi kategori penilaian mahasiswa terhadap kompetensi pasien simulasi

Kecakapan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Cakap	34	60,7 %
Tidak Cakap	22	39,3 %
Total	56	100 %

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar memiliki rentang usia 19-21 tahun. Rentang usia 19-21 tahun termasuk usia dewasa awal dimana dirinya akan selalu menjadi pusat perhatian dan selalu menonjolkan dirinya. Pada masa dewasa awal ini mulai bersikap idealis, mempunyai cita-cita,

bersemangat dan mempunyai energi sangat besar (Hurlock, 1993).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (83.9%). Hal ini berarti bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan.

Dunia keperawatan didominasi oleh kaum wanita, karena dilihat dari peminatnya juga kebanyakan kaum wanita dibanding dengan laki-laki. Perawat perempuan pada umumnya mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perawat laki-laki. Kelebihan tersebut terletak pada kesabaran, ketelitian, tanggap, kelembutan, naluri mendidik, merawat, mengasuh, melayani, dan membimbing yang bisa meminimalisasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat sehingga bisa menyebabkan perbedaan kompetensi perawat itu sendiri (Nursalam & Efendi, 2008).

3.2.2 Penilaian mahasiswa keperawatan terhadap kompetensi pasien simulasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian seorang mahasiswa dapat memberikan nilai yang berbeda-beda. Faktor alat penilaian yang digunakan berupa kuisisioner dimana mahasiswa memberikan pernyataan tentang pasien simulasi setelah mereka mengikuti ujian OSCA. Peranan pasien simulasi di laboratorium Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta sangatlah besar, yaitu mereka membantu mahasiswa untuk belajar keterampilan klinik, membantu dalam ujian OSCA dengan berpura-pura menjadi pasien yang sebenarnya, dan juga melatih mahasiswa menghadapi pasien agar jalannya ujian sesuai dengan kondisi sebenarnya di klinik sehingga mahasiswa

mampu berlatih dan merasakan seolah melakukan suatu keterampilan klinik sesuai dengan kondisi di klinik. Penggunaan pasien simulasi untuk melakukan beberapa latihan yang bersifat noninvasif, misalnya anamnesis dan pemeriksaan fisik, sedangkan untuk tindakan yang bersifat invasif, seperti kateterisasi, pemasangan NGT, rectal toucher, menggunakan manekin yaitu suatu contoh bagian dari tubuh manusia yang terbuat dari mainan dan dibuat menyerupai bentuk aslinya yang digunakan mahasiswa untuk berlatih melakukan prosedur tindakan sehingga tercapailah kompetensi mahasiswa keperawatan yang lebih profesional (Khoiriyah, 2011).

Distribusi responden menunjukkan bahwa nilai mean penilaian mahasiswa terhadap pasien simulasi yang telah mendapatkan training yaitu 65. Hal ini berarti penilaian mahasiswa yang tergolong baik yaitu yang lebih besar atau sama dengan nilai mean tersebut. Penilaian terbaik dari mahasiswa yaitu dengan nilai tertinggi mencapai 85. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian mahasiswa tergolong baik terhadap pasien simulasi yang telah mendapatkan training.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoiriyah (2011), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa melalui pelatihan terhadap pasien simulasi tersebut diharapkan dapat berperan dan berakting semaksimal mungkin, sehingga dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai gejala dan temuan-temuan fisik dari suatu penyakit yang dialami oleh orang yang sakit. Pasien simulasi yang mampu berakting dengan baik dapat dilihat saat anamnesis di mana pasien simulasi bisa menunjukkan bahasa tubuh yang sesuai dengan penyakit yang dialaminya dan juga dapat menggambarkan sebuah kelainan yang didapatkan dari pemeriksaan fisik secara meyakinkan. Kelainan tersebut merupakan kelainan yang relatif

sederhana seperti kekakuan leher, peningkatan refleks, dan sebagainya. Selain itu, pasien simulasi harus mempelajari skenario lebih mendalam agar mereka bisa memahami isi dari skenario tersebut sehingga pasien simulasi melakukan perannya berdasarkan skenario yang telah dibuat sebelumnya sesuai tentang penyakit yang akan diujikan. Penelitian yang dilakukan Wallace (2002), juga menunjukkan bahwa mempersiapkan pasien simulasi dengan pemberian training memang perlu dilakukan. Kunci untuk penampilan yang optimal dari pasien simulasi adalah melalui pelatihan.

Distribusi responden menunjukkan penilaian mahasiswa terhadap pasien simulasi sangat bervariasi dilihat dari jumlah nilai dari penilaian 56 mahasiswa tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian tersebut yaitu salah satunya faktor yang dinilai meliputi kondisi fisik, kondisi psikologi (Syamsudduha, 2014). Dalam hal ini pasien simulasi yang menjadi faktor yang dinilai, untuk membuat suatu kasus pasien yang nyata pasien simulasi perlu memenuhi 3 aspek berikut: 1) Pasien simulasi harus tahu semua detil fisik, psikologis, dan sosial yang terkait dengan kasus yang akan diperagakan; (2) Pasien simulasi harus mampu secara konsisten melukiskan nada emosional dalam jumlah yang tepat yang sesuai dengan kasus; (3) tindakan dan respon pasien simulasi harus diatur dengan benar (Syamsudduha, 2014). Penelitian Khoiriyah, (2011) juga menjelaskan bahwa pasien simulasi harus dapat berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dengan mahasiswa agar interaksi antara pasien simulasi dan mahasiswa dapat terjalin. Pasien simulasi yang terampil harus bisa merespon pertanyaan secara akurat, fleksibel, dan sesuai dengan karakter/kondisi yang dialaminya apabila berhadapan dengan mahasiswa/klinisi yang memiliki pendekatan interpersonal dan

gaya komunikasi yang berbeda-beda. Pasien simulasi yang baik harus memiliki keinginan dan motivasi untuk membantu kegiatan pembelajaran; harus bisa bekerja sama dengan orang lain; memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif. Selain itu, pasien simulasi yang mampu berakting dengan baik dapat dilihat saat anamnesis di mana pasien simulasi bisa menunjukkan bahasa tubuh yang sesuai dengan penyakit yang dialaminya dan berbagai status emosional sehingga menambah suasana yang realistis selama ujian OSCA.

Penelitian lain dari Wallace, J., (2002), mengemukakan bahwa pasien simulasi harus paham apa yang akan mereka lakukan ketika membantu proses ujian OSCA, selain itu pasien simulasi juga harus bisa menghayati aktingnya dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Luck, J., (2002), pasien simulasi juga harus dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat melaksanakan perannya dengan baik. Pasien simulasi yang terlatih dengan baik akan dapat secara efektif dan meyakinkan dalam menirukan kondisi medis, serta konsisten dalam menampilkan kasus.

Berdasarkan uraian penilaian mahasiswa terhadap pasien simulasi yang telah mendapatkan training sebelum ujian OSCA dari masing-masing mahasiswa memberikan penilaian dengan kategori baik terhadap pasien simulasi sebanyak (60,7%). Akan tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang memberikan penilaian buruk sebanyak (39,3%). Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu responden yang menyatakan “Probandus seharusnya merasa nyeri pada tangan dan kaki kanan, tetapi responnya malah berbeda”.

Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Nugraha, E, (2017), mengenai penilaian mahasiswa keperawatan tentang standardized patient dalam urain OSCA pada detail fisik SP

adalah baik (96.7%), pada detail psikologis SP adalah baik (100%), pada detail sosial SP adalah baik (80%). Hal ini dimungkinkan karena pasien simulasi yang dinilai tidak mendapatkan training sebelum pelaksanaan OSCA. Beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian diantaranya: faktor yang dinilai, faktor penilai, faktor kondisi dan situasi pada saat penilaian berlangsung (Syamsudduha, 2014).

Dengan adanya perbedaan antara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang diperlukannya pelatihan atau training agar pasien simulasi dapat menjalankan tugasnya untuk memerankan kasus sesuai skenario yang telah dibuat sehingga jalannya ujian OSCA berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Khoiriyah, (2011), menjelaskan bahwa sebenarnya kunci dari penampilan pasien simulasi yang optimal adalah dengan melalui pelatihan. Pasien simulasi yang terlatih akan mampu berperan secara efektif dan meyakinkan, pasien simulasi yang terampil juga harus bisa merespon pertanyaan dari mahasiswa/klinisi yang memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda. Selain itu, pasien simulasi yang baik harus bisa bekerja sama dengan orang lain, serta sanggup memberikan dan menerima feedback yang obyektif. Pemberian pelatihan atau training yang cukup agar pasien simulasi betul-betul menghayati perannya dan menguasai skenario sehingga cukup membantu mahasiswa dalam menggali riwayat penyakit dan membuat perbedaan diagnosis.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah perempuan dengan rata-rata umur 19-21 tahun dan prosedur tindakan yang mereka jalani adalah

pemeriksaan fisik dan ekstremitas, pemeriksaan jantung dan abdomen, serta pemeriksaan tingkat kesadaran dan paru.

Sebagian besar mahasiswa keperawatan memberikan penilaian terhadap pasien simulasi yang telah mendapatkan training dengan kategori baik. Sebagian besar pasien simulasi telah bisa berakting secara optimal dan menguasai skenario yang diberikan. Akan tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang memberikan penilaian buruk terhadap penampilan pasien simulasi yaitu pada respon terhadap tindakan mahasiswa. Pelatihan atau training yang berulang diperlukan agar pasien simulasi benar-benar menghayati perannya dan menguasai skenario sehingga cukup membantu mahasiswa dalam menggali riwayat penyakit dan menentukan respon yang mungkin diperlukan.

4.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

a. Institusi Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, harapan peneliti bagi institusi pendidikan hendaknya melakukan training yang cukup terhadap pasien simulasi menjelang ujian OSCA atau OSCE agar pasien simulasi dapat menguasai skenario sehingga dapat membantu mahasiswa melakukan prosedur tindakan. Institusi juga dapat melakukan briefing kepada pasien simulasi sebelum ujian berlangsung.

b. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam, seperti persepsi dan pengalaman mahasiswa tentang pasien simulasi dalam ujian OSCA komprehensif dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian dapat memunculkan fenomena-fenomena yang berbeda yang tidak didapatkan pada kuisioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrya, L. (2014). Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswa Kedokteran Laki-Laki Dan Perempuan Angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Dalam Menghadapi Ujian OSCE. *JKKI*.
- Eswi, A., Samy, A., & Shaliabe, H. (2013). OSCE in maternity and community health nursing: Saudi nursing student's perspective. *American Journal of Research Communication*, 1, 143-162.
- Gupta, P., Dewan, P., and Singh, T., (2010). Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Revisited, *Indian Pediatrics*, 47: 911-920.
- Hofer SH, Schuebel F, Sader R, Landes C. (2013). Development and implementation of an objective structured clinical examination (OSCE) in CMF-surgery for dental students. *J Craniomaxillofac Surg* 41.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Indarwati. (2012). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Surakarta: Pustaka Hanif.
- Khoiriyah, Umatul & Ramadhany, Nurul Fajar. (JANUARI 2011). Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Pasien Simulasi dalam Ujian OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. *JKKI*, VOL. 3 NO. 8.
- Kurniasih, Indri. (Mei 2014). Lima Komponen Penting dalam Perencanaan OSCE Five Essential Keys in OSCE Planning. *IDJ*, Vol. 3 No.1.
- Luck, J., Peabody, J.W. (2002). Using Standarized Patients to Measure Physicians Practice Using Audio Recordings. *BMJ*, vol. 325: 679-683.
- Nugraha, E. & Dewi, E. (2017). *Penilaian Mahasiswa Keperawatan Tentang Standardized Patient Dalam Ujian OSCA Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta.
- Nursalam dan Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta.
- Panggabean, Agnesia F., Nyimas, Natasha A S. (Mei 2016). Gambaran Performa Instruktur Skill Lab Program Studi Kedokteran Di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *JMJ*, Volume 4.

- Rush, S., Ann Ooms., Di Marks-Maran., & Terry Firth. (2014). Students' perceptions of practice assessment in the skills laboratory: An evaluation study of OSCAs with immediate feedback. *Nurse Education in Practice*.
- Syamsudduha. (2014). *Penilaian berbasis kelas: konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Aynat.
- Wallace, J., Rao, R., Haslam, R. (2002). Simulated patients and objective structured clinical examinations: review of their use in medical education, *The Royal College of Psychiatrists*, 8: 342-348.
- Widyandana, Mufida D.N. (2008). Persepsi Mahasiswa terhadap Ujian Ketrampilan Medis di Skills Lab Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. *Journal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*, Vol 7 no.3. September 2008: 93-103.
- Zabar, S., Kalet, A., Krajic, K.E., Hanley, K. (eds.). (2013). Objective Structured Clinical Examinations, 10 Steps to Planning and Implementing OSCEs and Other Standardized Patient Exercises. *Sp-ringer Science*. Business Media New York.
- Walsh, M., Bailey, P. H., & Koren, I. (2009). Objective structured clinical evaluation of clinical competence: an integrative review. *Journal of advanced nursing*, 65(8), 1584-1595.

*: Dian Setyawan : Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura

*: Enita Dewi, S.Kep., Ns., MN : Dosen Keperawatan FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura
